

SELF-DISCLOSURE REMAJA PEREMPUAN YANG
KECANDUAN MEROKOK DALAM MENYAMPAIKAN
MASALAH PRIBADINYA KEPADA KELUARGA

(Studi Deskriptif Self-Disclosure Remaja Perempuan Yang Kecanduan
Merokok Dalam Menyampaikan Masalah Pribadinya Kepada Keluarga)

SKRIPSI



Oleh :

DWI NANDA RAHMAT MAULANA
NPM : 0643010227

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA
2012

SELF-DISCLOSURE REMAJA PEREMPUAN YANG KECANDUAN MEROKOK
DALAM MENYAMPAIKAN MASALAH KELUARGANYA KEPADA KELUARGA

(Studi Deskriptif Self-Disclosure Remaja Perempuan Yang Kecanduan
Merokok Dalam Menyampaikan Masalah Keluarganya Kepada Keluarga)

Disusun Oleh :

DWI NANDA RAHMAT MAULANA

NPM : 0643010227

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

Menyetujui,
Pembimbing Utama

Dra. Herlina Suksmawati, M.Si
NIP. 19641225 199309 2001

Mengetahui

DEKAN

Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si
NIP. 19550718 198 302 2001

SELF-DISCLOSURE REMAJA PEREMPUAN YANG
KECANDUAN MEROKOK DALAM MENYAMPAIKAN
MASALAH KELUARGANYA KEPADA KELUARGA

(Studi Deskriptif Self-Disclosure Remaja Perempuan Yang Kecanduan
Merokok Dalam Menyampaikan Masalah Pribadinya Kepada Keluarga)

Disusun Oleh :

DWI NANDA RAHMAT MAULANA

NPM : 0643010227

Telah dipertahankan di hadapan dan diterima oleh Tim Penguji
Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
Pada Tanggal 13 Juni 2012

Menyetujui

Pembimbing Utama :

Tim Penguji :

1. Ketua

Dra. Herlina Suksmawati, M.Si
NIP. 19641225 199309 2001

Ir. H. Didiek Trenggono, M.Si
NIP. 1958 1225 199001 1001

2. Sekretaris

Dra. Herlina Suksmawati, M.Si
NIP. 19641225 199309 2001

3. Anggota

Dra. Diana Amalia, M.Si
NIP. 19630907 199103 2001

Mengetahui
Dekan

Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si
NIP. 19550718 198302 2001

ABSTRAK

SELF-DISCLOSURE REMAJA PEREMPUAN YANG KECANDUAN MEROKOK DALAM MENYAMPAIKAN MASALAH KELUARGANYA KEPADA KELUARGA (Studi Deskriptif Self-Disclosure Remaja Perempuan Yang Kecanduan Merokok Dalam Menyampaikan Masalah Keluarganya Kepada Keluarga).

Sumber dari penelitian ini berdasarkan atas fenomena sosial dilingkungan sekitar mengenai remaja perempuan yang kecanduan merokok. Pada masa modern ini banyak sekali kita temui pemandangan remaja putri yang merokok ditempat-tempat umum seperti cafe ataupun tempat nongkrong lainnya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori self-disclosure. Teori ini menjelaskan bahwa penyingkapan diri adalah membeberkan informasi tentang diri sendiri. Didalam keterbukaan ini seseorang akan mengkomunikasikan informasi mengenai ide-ide, pikiran, perasaan dan reaksi atas suatu persoalan secara verbal kepada orang lain, sehingga orang lain mengenal individu tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Metode ini menggambarkan serta menguraikan atas suatu kejadian sejernih mungkin tanpa adanya perlakuan-perlakuan terhadap objek yang diteliti.

Kesimpulan dari hasil penelitian tentang self-disclosure remaja perempuan yang kecanduan merokok dalam menyampaikan masalah keluarga kepada keluarganya dapat disimpulkan hubungan yang terjalin antara keempat informan dengan keluarganya menjadi lebih baik dan mendapatkan hubungan yang lebih positif.

(Kata kunci : keterbukaan diri, rokok, remaja perempuan)

ABSTRACT

SELF-DISCLOSURE OF YOUNG WOMEN IN SMOKING ADDICTION TO SUBMIT THEIR FAMILIES FAMILY MATTERS (Descriptive Study of Women Self-Disclosure Teen Smoking In The Addiction To Deliver Her family Family Issues).

The source of this research based on social phenomena in the environment around the young women who are addicted to smoking. At this modern time we meet so many young women view smoking in public places like cafes or other hangout. Theory used in this study is the theory of self-disclosure. This theory explains that self-disclosure is revealing information about themselves. Within this disclosure will communicate information about a person's ideas, thoughts, feelings and reactions to a problem verbally to others, so that others know that individual.

The method used in qualitative research methods that aim to explain the phenomenon with deep. This method describes the outline of an event as well as clear as possible in the absence of treatments on the studied object.

Conclusions from the study of self-disclosure teenage girls who are addicted to smoking in the family to convey his family problems can be summed up the relationship between the four informants with his family for the better and get more positive relationships.

(Keyword : self-disclosure, cigarette, young women)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Kegunaan Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Komunikasi Interpersonal	13
2.1.2 Efektivitas Komunikasi Interpersonal	18
2.1.3 Tahap-tahap Komunikasi Interpersonal	19
2.1.4 Definisi Keluarga	20
2.1.5 Komunikasi Keluarga	22
2.1.6 Fungsi Keluarga	22
2.1.7 Kualitas Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga ..	24
2.1.8 Aspek Kualitas Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga	26
2.1.9 Pengertian Rokok	30
2.1.10 Kecanduan Merokok	32
2.1.11 Tipe Perilaku Merokok.....	34
2.1.12 Undang-Undang Larangan Merokok.....	36
2.1.13 Manfaat UU Larangan Merokok.....	37
2.1.14 Pengertian Remaja	38
2.1.15 Ciri-Ciri Masa Remaja	39

2.1.16 Rokok Dikalangan Remaja Putri.....	42
2.1.17 Penyebab Remaja Merokok	43
2.1.18 Teori Self-Diclosure	46
2.1.19 Kekurangan dan Kelebihan Teori Self-Disclosure	51
2.2 Kerangka Berpikir	53
BAB III METODE PENELITIAN	55
3.1 Definisi Operasional	55
3.2 Definisi Konseptual.....	58
3.3 Informan Penelitian	58
3.4 Teknik Pengumpulan Data	60
3.5 Teknik Analisis Data	61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	62
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	62
4.1.1 Gambaran Umum SMP dan SMA Di Surabaya	62
4.1.2 Rokok Dikalangan Remaja Putri.....	64
4.2 Penyajian Data	64
4.2.1 Informan Pertama	66
4.2.2 Informan Kedua	66
4.2.3 Informan Ketiga	66
4.2.4 Informan Keempat	67
4.3 Analisa Data	67
4.3.1 Sel-Disclosure Remaja Perempuan Dalam Menyampaikan Masalah Kepada Keluarganya	68
4.3.1.1 Sel-Disclosure Melani	68
4.3.1.2 Sel-Disclosure Anggita	72
4.3.1.3 Sel-Disclosure Griska	76
4.3.1.4 Sel-Disclosure Rani	78
4.4 Pembahasan	81

BAB V	KeSIMPULAN DAN SARAN	83
5.1	Kesimpulan	83
5.2	Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang luar biasa kompleks. Manusia merupakan paduan antara makhluk material dan spiritual. Dinamika manusia tidak hanya tinggal diam karena manusia sebagai dinamika yang selalu mengaktivisasikan dirinya. Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup bermasyarakat dan berkelompok, karena itu manusia menjalin hubungan atau interaksi dengan sesamanya. Sebagai makhluk sosial maka manusia satu dengan yang lainnya saling membutuhkan, untuk tetap melangsungkan kehidupannya manusia perlu berhubungan dengan manusia lainnya. Dan dalam rangka menjalin interaksi tersebut, manusia memerlukan adanya jalinan komunikasi karena komunikasi merupakan sarana yang paling vital untuk mengerti diri sendiri maupun orang lain.

Hubungan antara manusia akan terjalin melalui sebuah komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal, baik lisan maupun tertulis. Komunikasi merupakan kebutuhan yang paling dasar, karena kehidupan manusia tidak terlepas dari interaksi dengan manusia yang lain dan saling membutuhkan komunikasi. Sebagai salah satu fenomena, komunikasi selalu ada dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Kualitas hubungan antar manusia dapat membaik jika didalamnya saling memahami dan memperbaiki komunikasi yang kita lakukan.

Dalam kehidupan sosial ini terdapat proses interaksi sosial yakni hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar perorangan, antar kelompok manusia, ataupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Proses interaksi ini ditandai dengan pergaulan antar manusia dan syarat terjadinya interaksi sosial ini adalah dengan adanya komunikasi. Proses interaksi antar manusia ini kemudian akan menghasilkan suatu hubungan dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan DeVito bahwa manusia berkomunikasi untuk membina dan memelihara hubungan dengan orang lain. Salah satu contoh hubungan antara anak dengan kedua orang tuanya, seorang remaja dengan sahabatnya, ataupun seorang pegawai dengan atasannya.

Definisi komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau diantaranya dua atau lebih dengan tujuan tertentu. Definisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu pembentukan, penyampaian, penerimaan, maupun pengolahan pesan. Setiap pelaku komunikasi dengan demikian melakukan empat tindakan, yakni : membentuk, menyampaikan, menerima, dan mengolah pesan. Keempat tindakan tersebut lazimnya terjadi secara berurutan. Membentuk pesan artinya menciptakan sesuatu ide maupun gagasan. Hal ini terjadi dalam benak kepala seseorang melalui proses kerja sistem syaraf. Pesan yang telah terbentuk ini kemudian disampaikan kepada orang lain, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Komunikasi adalah faktor utama dalam pergaulan manusia. Melalui komunikasi inilah manusia dapat menentukan kualitas hidup. Bila mampu

berkomunikasi dengan orang lain tentunya hubungan yang terjadipun diharapkan dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan maupun gangguan. Dalam buku Komunikasi Antar Manusia, DeVito menjabarkan bahwa tujuan utama dari komunikasi itu sendiri adalah menyangkut penemuan diri (personal discovery). Berbicara tentang diri kita sendiri dengan orang lain, maka kita akan memperoleh umpan balik yang berharga mengenai perasaan, pemikiran maupun perilaku kita.

Seseorang dapat menemukan atau mengenali dirinya dengan orang lain, mengembangkan konsep diri dan menetapkan hubungan dengan sekitar melalui upaya pembinaan dan pemeliharaan hubungan dengan orang lain. Di dalam komunikasi orang juga akan melakukan proses perbandingan sosial melalui perbandingan kemampuan, prestasi, sikap, pendapat, nilai dan kegagalan dengan orang lain. Dari situlah tersebut seseorang akan mengevaluasi dirinya sendiri dan berusaha beradaptasi dengan lingkungannya sehingga dapat mempermudah dalam membina hubungan dengan orang lain. Membangun, membina, dan mempertahankan hubungan dengan orang lain harus didukung oleh saling keterbukaan dari pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah komunikasi dan saling memahami karakteristik masing-masing individu. Dengan pemahaman itulah komunikasi akan semakin efektif nantinya.

Stewart L dan Sylvia Moss dalam Rakhmat (2000) menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang paling tidak dapat menimbulkan lima hal yakni : pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap,

hubungan yang makin membaik, dan yang terakhir adalah sebuah tindakan. Oleh karena itu manusia sering kali membuka diri, memberikan informasi mengenai berbagai hal yang menyangkut dirinya kepada orang lain dengan siapa ia membina sebuah hubungan. Inilah yang disebut dengan pengungkapan diri (Self-Disclosure). Self Disclosure adalah suatu jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi mengenai diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan (DeVito, 1997:61).

Melalui self disclosure ini komunikasi yang terjalin akan semakin efektif serta dapat menimbulkan hubungan yang lebih bermakna. Dalam komunikasi self disclosure ini sangatlah penting untuk menjalin hubungan interpersonal. Sepanjang kehidupan manusia, self disclosure akan terus berlangsung dan dilakukan oleh semua orang. Semakin orang melakukan pengungkapan diri maka akan lebih banyak mendapatkan teman dan dapat hidup dalam pergaulannya serta mengurangi beban pikirannya agar terasa lebih ringan daripada orang yang memilih untuk menutup diri, tetapi tentu saja dengan kadar atau ukuran yang berbeda-beda. Jika orang yang terlalu membuka diri maksudnya untuk menginformasikan segala hal mengenai dirinya atau hidupnya maka disebut dengan over disclosure. Sedangkan jika terlalu menutup diri yakni jarang sekali membicarakan tentang kehidupannya pada orang lain maka disebut under disclosure. Mereka memiliki dan memilih topik-topik mana yang akan diinformasikan dan dengan siapa mereka akan mengungkapkannya. (DeVito, 1999:84-85)

Hubungan antara konsep diri dan keterbukaan diri juga dijelaskan dalam teori yang dikemukakan oleh Johari Window. Dalam teori ini dijelaskan bahwa tingkat keterbukaan dan tingkat kesadaran tentang diri kita. Kamar pertama disebut dengan istilah daerah terbuka (open area) yang meliputi perilaku serta motivasi yang kita ketahui dan diketahui oleh orang lain. Diri kita yang disembunyikan adalah daerah tersembunyi (hidden area). Meyakinkan orang lain tentang keunggulan dirinya dan merendahkan orang lain, tidak menyadarinya akan tetapi orang lain mengetahuinya termasuk daerah buta (blind area). Terdapat diri kita yang sebenarnya, yang tentunya hanya kita dan Tuhan yang mengetahui merupakan daerah yang tidak dikenal (unknown area). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa makin dekatnya suatu hubungan seseorang dengan orang lain maka makin lebar pula area jendela individu tersebut.

Keterbukaan diri seseorang pada umumnya akan semakin meningkat apabila individu tersebut memperluas daerah atau area terbukanya kepada orang lain. Dengan kata lain mendiskusikan diri sendiri atau mungkin menemukan hubungan-hubungan yang selama ini hilang. Pada dasarnya setiap manusia memiliki sifat self-disclosure, namun pada penelitian ini peneliti mencoba untuk lebih memfokuskan perhatian pada dinamika penerimaan diri seorang remaja perempuan yang kecanduan merokok atau biasa disebut dengan perokok aktif dalam menyampaikan masalah keluarganya kepada anggota keluarga serta keterbukaannya mengenai kebiasaan merokok yang selama ini dijalannya kepada keluarga.

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah. Oleh karenanya remaja sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial. Masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasan usia maupun peranannya seringkali tidak terlalu jelas. Pubertas yang dahulu dianggap sebagai tanda awal keremajaan ternyata tidak lagi valid sebagai patokan atau batasan untuk pengkatagorian remaja, sebab usia pubertas yang dahulu terjadi pada akhir usia belasan (12-18 tahun) kini terjadi pada usia awal belasan bahkan sebelum usia 11 tahun. Seorang anak berusia 10 tahun mungkin saja sudah atau sedang mengalami pubertas, namun tidak berarti ia sudah dapat dikatakan sebagai remaja dan sudah siap menghadapi dunia orang dewasa.

Para remaja sering menganggap diri mereka serba mampu, sehingga seringkali mereka terlihat tidak memikirkan akibat dari perbuatan mereka. Tindakan impulsive seringkali dilakukan, sebagian karena mereka tidak sadar dan belum biasa memperhitungkan akibat jangka pendek ataupun jangka panjangnya. Dari beberapa dimensi perubahan yang terjadi pada remaja seperti yang telah dijelaskan sebelumnya maka terdapat kemungkinan-kemungkinan perilaku yang bisa terjadi pada masa ini. Diantaranya adalah perilaku yang mengundang resiko dan berdampak negative pada remaja. Perilaku yang mengundang resiko pada masa remaja misalnya seperti penggunaan alkohol, tembakau, ataupun zat-zat adiktif lainnya.

Pada masa modern ini merokok merupakan suatu pemandangan yang sangat tidak asing, kebiasaan merokok saat ini sangat memprihatinkan. Setiap saat kita dapat menjumpai anggota masyarakat dari berbagai usia baik laki-laki maupun perempuan merokok di tempat umum tersebut sebagai salah satu hal yang wajar. Berdasarkan data, diketahui bahwa penduduk Indonesia (2005) adalah 218.086.288 dengan persentase perokok sebesar 27,6%. Diantaranya terdapat 83.883.364 orang anak-anak berusia 0-19 tahun dengan persentase perokok sebesar 13,5% yang terbagi atas 42.962.866 jiwa anak laki-laki dengan persentase perokok sebesar 24,1% dan 40.920.498 jiwa anak perempuan dengan persentase perokok sekitar 4%. Sementara sisanya sebesar 134.202.924 jiwa merupakan penduduk berusia lebih dari 19 tahun yang dikategorikan dewasa.

Kebiasaan merokok dianggap dapat memberikan kenikmatan bagi si perokok, namun di lain sisi dapat menimbulkan dampak buruk bagi si perokok, namun di lain pihak dapat pula menimbulkan dampak buruk bagi si perokok sendiri maupun orang-orang disekitarnya. Beberapa motivasi yang melatarbelakangi seseorang untuk merokok adalah untuk mendapatkan pengakuan (*anticipatory beliefs*), untuk menghilangkan kekecewaan (*reliefing beliefs*), dan menganggap perbuatannya tersebut tidak melanggar norma (*permissive beliefs* atau *fasilitative*). Hal ini sejalan dengan kegiatan yang dilakukan oleh remaja yang biasanya dilakukan di depan orang lain, terutama dilakukan di depan kelompoknya karena mereka sangat tertarik kepada kelompok sebayanya atau dengan kata lain terikat dengan kelompoknya.

Riset koalisi untuk Indonesia Sehat yang melibatkan 3.040 responden perempuan yang berusia 13-25 tahun memperoleh hasil tentang mengapa perempuan muda merokok. Sebanyak 54,59 persen remaja dan perempuan merokok untuk mengurangi ketegangan dan stress. Lainnya 29,36 persen beralasan merokok untuk bersantai, 12,84 persen mengutarakan merokok seperti laki-laki, 2,29 persen alasan merokok sebagai pertemanan, dan 0,92 persen menjelaskan bahwa alasan ia merokok agar dapat diterima oleh kelompok. Sebagian remaja putri 92,86 persen mulai merokok karena melihat iklan rokok di televisi dan 70,63 persen melihat poster. Sebanyak 70 persen mengaku melihat promosi rokok pada acara pentas music, olahraga, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Sedangkan 10,22 persen perempuan berusia 13-15 tahun dan 14,53 persen perempuan berusia 16-25 tahun pernah ditawari sampel rokok gratis.

(<http://www.info.up2det.com/2012/01/alasan-perempuan-merokok.html>)

Selain itu alasan remaja merokok dikarenakan pengaruh dari orang tua anak-anak muda yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman fisik yang keras lebih mudah untuk menjadi perokok dibanding anak-anak muda yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia, fakta lain memaparkan pengaruh teman juga mendominasi remaja untuk menjadi seorang perokok karena semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Dan yang terakhir adalah faktor kepribadian dari

seseorang tersebut. Faktor kepribadian orang yang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa, membebaskan diri dari kebosanan. Namun satu sifat kepribadian yang bersifat prediktif pada pengguna obat-obatan (termasuk rokok) ialah konformitas sosial. (<http://www.faktor-remaja-merokok.html>)

Kecanduan telah lama dipandang sebagai penyakit laki-laki, karena jauh lebih mungkin dalam merokok dan sebagian atas alasan itu penelitian pada kecanduan rokok selama berpuluh tahun hanya memuat pada perokok laki-laki. Karena ketergantungan rokok lebih banyak diketahui pada laki-laki daripada perempuan, dan program serta penelitian tersebut dibuat berdasarkan kebutuhan laki-laki. Namun terdapat celah jika gender ini tertutup, saat rokok dan alkohol juga menjadi lebih sering dikonsumsi oleh remaja perempuan dan wanita dewasa. Ketergantungan terhadap rokok telah meningkat pada kaum perempuan dalam dekade-dekade terakhir. Dan terbalik dengan trend dimasa lalu, menurut survey terbaru dari National Survey on Cigarette Use and Health remaja perempuan saat ini sudah mulai ketergantungan akan rokok dibandingkan remaja laki-laki. Sementara itu survey menunjukkan jika perokok pada remaja perempuan meningkat dari 5,8 persen menjadi 6,3 persen antara tahun 2010-2011 sementara pada remaja pria justru angkanya mulai menurun dari 10,4 persen menjadi 9,9 persen. Lebih dari itu, literatur mengenai kecanduan pada perempuan terus bertambah dan menunjukkan jika mereka jauh lebih mirip dengan laki-laki dalam hal kecanduan. Perempuan terkesan lebih rentan terhadap penyalahgunaan zat-zat adiktif maupun

tembakau dan efeknya karena hormon seks perempuan mempengaruhi rangkaian hadiah di otak yang kemudian dapat mempengaruhi respon wanita pada zat-zat yang menyebabkan ketergantungan.

Adapun ketertarikan peneliti dalam memilih keterbukaan diri seorang remaja perempuan kepada keluarganya tentang kecanduan akan rokok dan masalah keluarga yang selama ini dirasakannya dikarenakan masih banyak kita temui para remaja perempuan yang seringkali kita temui sedang merokok baik ditempat umum maupun tempat-tempat tertentu yang masih tabu untuk diperbincangkan. Selain itu masalah keluarga dianggap mampu menjadikan para remaja tersebut memutuskan untuk menjadi seseorang yang kecanduan terhadap rokok. Penelitian-penelitian tentang bahaya rokokpun seolah-olah hanya menjadi sebuah wacana yang memprihatinkan, terbukti bahwa angka prosentase jumlah perokok perempuan semakin bertambah tiap tahunnya. (<http://www.info.up2det.com/2012/01/alasan-perempuan-merokok.html>)

Perilaku merokok remaja merupakan hasil dari sebuah proses yang sangat kompleks yang telah terjadi sebelumnya, termasuk pada remaja. Proses itu bisa berupa observasi learning, seperti yang dijelaskan dalam paragraf sebelumnya bahwa remaja disini juga telah melakukan proses observasi learning terhadap lingkungannya. Mereka mengamati bagaimana perokok dilingkungan sekitarnya, kemudian timbul keinginan, dan keinginan itu semakin kuat karena dukungan secara sosial dan moral juga kuat.

Penentuan remaja perempuan sebagai responden dalam penelitian ini dikarenakan makin banyaknya kita temui fenomena perokok perempuan di tempat fasilitas umum yang notabene masih dianggap tabu oleh sebagian

kalangan masyarakat. Selain itu mengapa penelitian ini jatuh kepada perempuan karena efek dari rokok itu sendiri lebih membahayakan kaum perempuan dari pada kaum laki-laki dan remaja cenderung lebih mudah untuk dipengaruhi agar masuk ke dalam komunitas para perokok. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin mengetahui self-disclosure seorang remaja perempuan yang kecanduan merokok dalam menyampaikan masalah keluarganya terhadap anggota keluarga yang lain.

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yakni mengenai bagaimana self-disclosure seorang remaja perempuan yang kecanduan merokok dalam menyampaikan masalah keluarganya terhadap anggota keluarga yang lain ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimanakah self-disclosure seorang remaja perempuan yang kecanduan merokok dalam menyampaikan masalah keluarganya terhadap anggota keluarga yang lain.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan guna baik secara teoritis maupun secara praktis :

1. Kegunaan teoritis yakni untuk dapat menambah wacana serta memberikan informasi dan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi sebagai bahan masukan maupun referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Kegunaan praktis yakni untuk dapat memberikan masukan pada Departemen Kesehatan sebagai badan atau lembaga pemerintahan yang menanggulangi serta mengawasi tentang kesehatan masyarakat Indonesia.
3. Dan kegunaan lainnya yakni untuk dapat memberikan arahan bagi para remaja lainnya agar masalah keluarga yang dihadapi tidak lantas menjadikan mereka sebagai seseorang remaja putri yang kecanduan terhadap rokok.